ABSTRAK

Skripsi "Dilema Pembuktian Dalam Uji Formil Di Mahkamah Konstitusi: Menakar Prospek Pembuktian Terbalik" ini ditulis oleh Adam Imam Hamdana, NIM. 1860103221090, dengan pembimbing Indri Hadisiswati, S.H, M.H.

Kata Kunci: Pengujian Formil, Beban Pembuktian, Pembentukan Undang-Undang, Mahkamah Konstitusi, Pembuktian Terbalik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya pengabaian terhadap prosedur pembentukan undang-undang dalam praktik ketatanegaraan di Indonesia. Padahal prosedur pembentukan undang-undang sejatinya merupakan fondasi penting untuk menjamin agar kewenangan legislasi tidak dijalankan secara sewenang-wenang serta tetap berorientasi pada prinsip negara hukum dan konstitusionalisme. Meskipun konstitusi telah memberikan kewenangan kepada Mahkamah Konstitusi sebagai mekanisme pengawasan melalui pengujian formil undang-undang, dalam praktiknya pelaksanaan kewenangan tersebut masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat keberhasilan permohonan uji formil yang dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi, di tengah kecenderungan pembentukan undang-undang yang mengarah pada praktik *abusive lawmaking.*

Dari persoalan tersebut, rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana problematika dan tantangan pembuktian dalam perkara pengujian formil undang-undang di Mahkamah Konstitusi; (2) Bagaimana prospek dan relevansi penerapan mekanisme pembuktian terbalik dalam pengujian formil di Mahkamah Konstitusi; serta (3) Bagaimana rekonstruksi hukum acara Mahkamah Konstitusi untuk mengakomodir pembuktian terbalik dalam pengujian formil.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum yuridis normatif dengan pendekatan perundang-undangan, konseptual, dan analitis. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap peraturan perundang-undangan, putusan Mahkamah Konstitusi, serta literatur hukum yang relevan. Analisis bahan hukum dilakukan secara deskriptif-normatif melalui penafsiran gramatikal, sistematis serta ekstensif guna mengkaji problematika pembuktian serta relevansi penerapan pembuktian terbalik dalam pengujian formil undang-undang..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Problematika utama dalam pengujian formil undang-undang terletak pada ketidakseimbangan beban pembuktian yang secara dominan dibebankan kepada Pemohon, sementara alat bukti yang krusial justru berada dalam penguasaan pembentuk undang-undang. Kondisi tersebut menyebabkan posisi Pemohon berada dalam keadaan yang tidak setara dan berimplikasi pada rendahnya tingkat keberhasilan pengujian formil. (2) Penerapan mekanisme pembuktian terbalik meski lebih dikenal dalam sistem peradilan pidana namun dinilai tetap memiliki prospek yang kuat dalam konteks ketatanegaraan untuk menjawab kesulitan pembuktian sekaligus memperkuat fungsi pengujian formil sebagai instrumen pengawasan konstitusional. Meskipun

begitu, pembuktian terbalik yang dilakukan secara absolut *(reversal burden of proof)* akan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam hukum acara MK. Oleh karenanya agar tetap relevan dengan prinsip-prinsip dalam peradilan MK maka lebih tepat apabila yang digunakan ialah pembuktian terbalik dengan menggeser beban pembuktian *(shifting burden of proof)*. (3) Agar mekanisme tersebut dapat diterapkan secara efektif dan memiliki legitimasi yuridis, diperlukan rekonstruksi hukum acara Mahkamah Konstitusi, terutama melalui pemisahan rezim pembuktian antara pengujian materil dan pengujian formil, pengaturan akibat hukum atas ketidakpatuhan pembentuk undang-undang terhadap perintah Mahkamah Konstitusi, reformulasi kedudukan Presiden dan DPR sebagai pihak yang berkewajiban membuktikan ketaatan prosedural dalam proses pembentukan undang-undang, serta penambahan kategori Alat Bukti Permulaan sebagai bagian dari klasifikasi alat bukti yang selama ini telah dikenal.

ABSTRACT

This thesis, "The Dilemma of Evidence in Formal Review at the Constitutional Court: Assessing the Prospects of Reverse Burden of Proof," was written by Adam Imam Hamdana, Student ID No. 1860103221090, under the supervision of Indri Hadisiswati, S.H., M.H.

Keywords: Formal Review of Legislation, Burden of Proof, Legislative Process, Constitutional Court, Reverse Burden of Proof

This research is motivated by the phenomenon of increasing disregard for legislative procedures in Indonesia's constitutional practice. In reality, legislative procedures are an essential foundation to ensure that legislative authority is not exercised arbitrarily and remains oriented toward the principles of the rule of law and constitutionalism. Although the constitution grants the Constitutional Court the authority to oversee this through the formal review of laws, in practice, the implementation of this authority still shows various limitations. This is reflected in the low success rate of formal review petitions granted by the Constitutional Court, amid a trend of lawmaking that leans toward abusive practices.

From these issues, the research questions to be addressed in this study are: (1) What are the problems and challenges of proof in cases of formal review of laws at the Constitutional Court; (2) What are the prospects and relevance of applying a reverse burden of proof mechanism in formal review at the Constitutional Court; and (3) How can the Constitutional Court's procedural law be reconstructed to accommodate reverse burden of proof in formal review.

The research method used is normative legal research with statutory, conceptual, and analytical approaches. Research data was obtained through library studies of legislation, Constitutional Court decisions, and relevant legal literature. Legal materials were analyzed descriptively and normatively using grammatical, systematic, and extensive interpretation to examine the problems of proof and the relevance of applying a reverse burden of proof in the formal review of laws.

The results of this study indicate that: (1) The primary issue in formal judicial review of statutes lies in the imbalance of the burden of proof, which is predominantly imposed on the Petitioner, while crucial evidence is in fact under the control of the law-making authorities. This condition places the Petitioner in an unequal position and results in a low success rate of formal review petitions. (2) Although the mechanism of reverse burden of proof is more commonly recognized in criminal justice systems, it is considered to have strong prospects within the constitutional context to address evidentiary difficulties and to strengthen the function of formal review as an instrument of constitutional oversight. However, the application of an absolute reversal of the burden of proof would contradict the fundamental principles of procedural law before the Constitutional Court. Therefore, in order to remain consistent with the principles governing Constitutional Court proceedings, it would be more appropriate to

adopt a shifting burden of proof mechanism instead. (3) For this mechanism to be implemented effectively and to possess juridical legitimacy, a reconstruction of the Constitutional Court's procedural law is necessary. This includes, in particular, separating the evidentiary regimes between substantive review and formal review, regulating the legal consequences of non-compliance by the law-making authorities with orders of the Constitutional Court, reformulating the position of the President and the House of Representatives as parties obliged to prove procedural compliance in the law-making process, and introducing a new category of Prima Facie Evidence as part of the classification of evidentiary instruments currently recognized.

.

.

الملخص

تبت هذه الرسالة الجامعية بعنوان معضلة الإثبات في الرقابة الشكلية أمام المحكمة الدستورية: قياس آفاق تطبيق الإثبات المعكوس من قِبل آدم إمام حمدانا، رقم القيد ١٨٦٠١٠٣٢٢١٠٩٠، تحت إشراف إندري هاديسيسواتي، ليسانس في القانون، ماجستير في القانون.

الكلمات المفتاحية :الرقابة الشكلية، عبء الإثبات، تشكيل القوانين، المحكمة الدستورية، الإثبات المعكوس.

تنطلق هذه الدراسة من ظاهرة تزايد تجاهل الإجراءات المتبعة في تشكيل القوانين ضمن الممارسة الدستورية في إندونيسيا. في حين أن إجراءات سنّ القوانين تُعد في جوهرها أساسًا جوهريًا لضمان عدم ممارسة السلطة التشريعية على نحو تعسفي، وللحفاظ على توجّهها نحو مبادئ دولة القانون والدستورية. وعلى الرغم من أن الدستور قد منح المحكمة الدستورية صلاحية الرقابة من خلال آلية الرقابة الشكلية على القوانين، إلا أن الممارسة العملية لهذه الصلاحية لا تزال تواجه قيودًا متعددة. ويتجلى ذلك في انخفاض نسبة قبول طلبات الرقابة الشكلية من قبل المحكمة الدستورية، في ظل توجّه تشريعي يميل إلى ممارسات تشريعية تعسفية ومسيئة.

من هذه القضايا، فإن الأسئلة البحثية التي سيتم تناولها في هذه الدراسة هي: (١) ما هي المشكلات والتحديات في الإثبات في قضايا المراجعة الشكلية للقوانين في المحكمة الدستورية؛ (٢) ما هي الآفاق ومدى ملاءمة تطبيق آلية الإثبات العكسي في المراجعة الشكلية في المحكمة الدستورية؛ و (٣) كيف يمكن إعادة بناء قانون الإجراءات للمحكمة الدستورية لاستيعاب الإثبات العكسي في المراجعة الشكلية.

المنهجية البحثية المستخدمة هي البحث القانوني القائم على القواعد مع اتباع منهجيات تشريعية ومفاهيمية وتحليلية. تم الحصول على بيانات البحث من خلال الدراسة المكتبية للتشريعات وقرارات المحكمة الدستورية، والأدبيات القانونية ذات الصلة. تم تحليل المواد القانونية بشكل وصفي ومعياري من خلال التفسير النحوي والمنهجي والواسع لدراسة إشكاليات الإثبات ومدى ملاءمة تطبيق الإثبات العكسي في المراجعة الشكلية للقوانين.

تُبيّن نتائج هذه الدراسة ما يلي :(١) تكمن الإشكالية الرئيسية في الرقابة الشكلية على دستورية القوانين في عدم توازن عبء الإثبات، إذ يُحمَّل في الغالب على عاتق المدّعي، في حين أن الأدلة الحاسمة تكون في حوزة الجهة المُشرّعة. ويؤدي هذا الوضع إلى وضع المدّعي في موقف غير متكافئ، وينعكس على انخفاض نسبة نجاح دعاوى الرقابة الشكلية.(٢) ورغم أن آلية قلب عبء الإثبات معروفة على نحو أوسع في نظام العدالة الجنائية، فإنها تُعدّ ذات آفاق قوية في السياق الدستوري لمعالجة صعوبات الإثبات وتعزيز وظيفة الرقابة الشكلية بوصفها أداة للرقابة الدستورية. غير أن تطبيق قلب عبء الإثبات بصورة مطلقة يتعارض مع المبادئ الأساسية للإجراءات أمام المحكمة الدستورية. ولذلك، ومن أجل الحفاظ على اتساقها مع مبادئ التقاضي أمام المحكمة الدستورية، فإن الأنسب هو اعتماد آلية نقل عبء الإثبات بدلاً من قلبه بصورة مطلقة.(٣) ولكي يمكن تطبيق هذه الآلية بفعالية وتكتسب المشروعية القانونية، يلزم إعادة بناء قانون الإجراءات أمام المحكمة الدستورية، ولا سيما من خلال الفصل بين نظام الإثبات في الرقابة الموضوعية والرقابة الشكلية، وتنظيم الآثار القانونية لعدم امتثال الجهة المُشرِّعة لأوامر المحكمة الدستورية، وإعادة صياغة مركز كلٍّ من رئيس الدولة ومجلس النواب بوصفهما طرفين مُلزمين بإثبات الالتزام بالإجراءات في عملية سنّ القوانين، فضلًا عن استحداث فئة «الدليل الابتدائي» ضمن تصنيف وسائل الإثبات المعترف بها

.

.